

**PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN
SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V
SD NEGERI 1 KEJOBONG PURBALINGGA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Pramudya Ikranagara
NIM 10108241043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul **“PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI 1 KEJOBONG PURBALINGGA”** yang disusun oleh Pramudya Ikranagara, NIM 10108241043 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Pembimbing I



Sekar Purbarini Kawuryan, M. Pd.
NIP 19791212 200501 2 003

Yogyakarta, Oktober 2014
Pembimbing II



Banu Setyo Adi, M. Pd.
NIP19810920 200604 1 003



PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS KELAS V SD NEGERI 1 KEJOBONG PURBALINGGA

GRANT OF REWARD AND PUNISHMENT FOR IMPROVING STUDENT DISCIPLINE IN LEARNING IPS SD STATE CLASS V 1 KEJOBONG PURBALINGGA

Oleh: Pramudya Ikranagara, pendidikan guru sekolah dasar/pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar
pramudyaikranagara@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran IPS kelas kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Model penelitian yang digunakan adalah model siklus Kemmis-Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 1 Kejobong Purbalingga, berjumlah 31 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Objek penelitian adalah kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga meningkat setelah diberikan tindakan dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* berupa pujian, penghormatan, pemberian hadiah, dan tanda penghargaan. Pemberian *punishment* berupa *punishment preventif* dan *punishment represif*. Rata-rata kedisiplinan siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I 74,52% dan pada siklus II 87,62%. Rata-rata kedisiplinan tersebut sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Kata kunci: *reward, punishment, kedisiplinan siswa, pembelajaran IPS*

Abstract

The purpose of this research is to improve the discipline of students with reward and punishment in the classroom learning social studies class V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. This research is a classroom action research. The research model used is the model cycle Kemmis-Taggart. The subjects were students of class V SD N 1 Kejobong Purbalingga, totaling 31 students, consisting of 21 male students and 10 female students. The object of research is the discipline of students in IPS. Data collection techniques using the method of observation, documentation, and field notes. Analysis using quantitative descriptive statistics. The results showed that the discipline of students in the fifth grade social studies of SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga increased after given actions with reward and punishment. Giving rewards in the form of praise, reverence, gifts and tokens of appreciation. Provision of preventive punishment in the form of punishment and punishment repressive. Average disciplinary action up to the student after the first cycle of 74.52% and 87.62% in the second cycle. Average discipline it is consistent with the success criteria specified by the researcher.

Keywords: reward, punishment, discipline students, social studies learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membentuk karakter siswa. Salah satunya adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat pengembangan nilai-nilai moral. Pengembangan nilai-nilai moral merupakan salah satu upaya yang dapat mencegah perilaku negatif pada siswa. Siswa nantinya bisa diarahkan, dilatih, dan dididik menjadi seperti apa yang diharapkan, sehingga perilaku positif akan muncul pada siswa.

Salah satu bentuk pengembangan nilai-nilai moral yang dapat membentuk perilaku positif pada siswa adalah dengan penanaman kedisiplinan. Amir Daien Indrakusuma (1973: 166) menjelaskan bahwa disiplin berarti kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Peran guru dibutuhkan dalam menanamkan dan menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 menyebutkan bahwa pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Salah satu tugas dari guru adalah mendidik, yang diantaranya adalah mendidik siswa agar dapat berperilaku disiplin.

Seperti yang dilansir Lampung Post dalam *issu.com* (Sabtu, 12 Mei 2012) pendidikan kebanyakan hanya mengejar nilai. Artinya belum ada keseimbangan antara sisi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Padahal dari tujuan pembelajaran IPS di tingkat SD, salah satunya siswa diharapkan memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. Nilai-nilai sosial tersebut diantaranya adalah nilai kedisiplinan. Penanaman kedisiplinan yang baik akan membentuk perilaku yang baik pada siswa, yang nantinya diharapkan tujuan dari pembelajaran IPS di tingkat SD akan tercapai.

Penanaman disiplin bagi siswa dalam pembelajaran memang sangat penting, karena dalam kenyataannya sekarang ini masih banyak siswa yang menunjukkan perilaku negatif. Salah satu kasus yang cukup mencengangkan seperti yang dilansir *kompas.com* (Minggu, 5 Juni 2011) mengenai “contek massal” yang dilakukan oleh siswa sebuah SD di Surabaya. Kasus ini tentu sangat memalukan dunia pendidikan di Indonesia, apalagi pelaku “contek massal” adalah siswa SD. Hal ini terjadi dikarenakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai moral belum terinternalisasi dengan baik pada siswa.

Dalam penelitian ini difokuskan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa di kelas dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS. Dalam penelitian ini indikator yang dipakai dalam mengukur tingkat kedisiplinan belajar siswa di kelas adalah berdasarkan pendapat Zainal Aqib (2011: 117) yang antara lain: (a) makan di kelas, (b) membuat suara gaduh, (c)

berbicara saat bukan gilirannya, (d) lamban, (e) kurang tepat waktu, (f) mengganggu siswa, (g) agresif, (h) tidak rapi, (i) melakukan ejekan, (j) lupa, (k) tidak memperhatikan, (l) membaca materi lain, dan (m) melakukan hal lain.

Penanaman kedisiplinan pada siswa dalam pembelajaran IPS salah satunya adalah dengan pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). *Reward* diberikan oleh guru kepada siswa dengan memberikan hadiah atas hal positif yang dilakukan oleh siswa. Pemberian *reward* dimaksudkan untuk membuat anak lebih giat lagi usahanya untuk bekerja dan berbuat lebih baik lagi. *Punishment* diberikan oleh guru kepada siswa karena siswa melakukan pelanggaran atau kesalahan. *Punishment* akan membuat siswa menyesali perbuatannya yang salah itu.

Maslow (Maria J. Wantah, 2005: 164) mengatakan bahwa penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan adalah unsur disiplin yang sangat penting dalam pengembangan diri dan tingkah laku anak. Seseorang akan terus berupaya meningkatkan dan mempertahankan disiplin apabila pelaksanaan disiplin itu menghasilkan prestasi dan produktivitas yang kemudian mendapatkan penghargaan.

Amir Daien Indrakusuma (1973: 147) menyatakan penghargaan merupakan hadiah terhadap hasil-hasil yang baik dari anak dalam proses pendidikan. Penghargaan merupakan hal yang menggembirakan bagi anak, dan dapat menjadi pendorong bagi belajarnya.

M. Ngalim Purwanto (2006: 182) menjelaskan penghargaan adalah alat untuk mendidik anak –anak supaya anak dapat merasa

senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Penghargaan harus memiliki nilai mendidik. Mendidik disini tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga mendidik siswa dalam bertingkah laku yang baik.

Penghargaan yang digunakan dalam penelitian ini seperti yang dijelaskan oleh Amir Daien Indrakusuma (1973: 159-160) yaitu berupa (1) Pujian, (2) Penghormatan, (3) Hadiah, (4) Tanda Penghargaan.

Selain dengan pemberian penghargaan, peningkatan kedisiplinan juga dilakukan dengan pemberian hukuman. Amir Daien Indrakusuma (1973: 147) menjelaskan pengertian hukuman sebagai tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dengan adanya nestapa anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Hukuman diberikan apabila teguran dan peringatan belum mampu untuk mencegah anak-anak dalam melakukan pelanggaran.

Ali Imron (2012: 169) berpendapat bahwa hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau atas aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hukuman diberikan sebagai alat pendidikan dimana hukuman yang diberikan harus dapat mendidik dan menyadarkan peserta didik.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati (1991: 150) menjelaskan hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita sadar, dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi kerohanian orang lain itu mempunyai kelamahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh

karena itu maka kita mempunyai tanggungjawab untuk membimbingnya dan melindunginya.

M. Ngalim Purwanto (2006: 186) memberikan pendapat bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Pelanggaran bisa berupa pelanggaran terhadap aturan yang berlaku. Masalah hukuman merupakan masalah yang etis, yang menyangkut soal buruk dan baik serta norma-norma.

Pemberian *punishment* dalam penelitian ini berdasarkan pendapat M. Ngalim Purwanto (2006: 189) yang membedakan macam-macam pemberian hukuman menjadi dua macam yaitu *preventif* dan *represif*.

Salah satu SD yang diketahui belum menerapkan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) adalah SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD N 1 Kejobong Purbalingga pada Februari 2014 guru belum menerapkan *reward* dan *punishment* di dalam proses pembelajaran. Guru hanya memberikan teguran secara lisan pada siswa yang tidak disiplin. Teguran secara lisan ternyata tidak membuat siswa sadar akan kesalahannya.

Berdasarkan hasil observasi antara kelas I sampai kelas VI, kelas V merupakan salah satu kelas yang memiliki kedisiplinan rendah dalam pembelajaran IPS. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi di kelas V dalam pembelajaran IPS yang dilaksanakan hari Jum'at, 7 Februari 2014 pada pukul 07.15 - 09.00 didapati masih ada siswa yang belum masuk ke kelas saat pembelajaran sudah dimulai, siswa

masih banyak yang mencontek saat mengerjakan soal test dalam pembelajaran IPS, membuat suara gaduh saat pembelajaran IPS berlangsung, telat masuk ke kelas dalam mengikuti pembelajaran IPS, mengganggu siswa lain saat pembelajaran IPS berlangsung, tidak memperhatikan penjelasan dari guru saat pembelajaran IPS, serta mengeluarkan baju seragam saat mengikuti pembelajaran IPS.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti berminat untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul "Pemberian *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga".

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *Classroom Action Research*. Suharsimi Arikunto (2010: 130) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas.

Dalam penelitian ini model penelitian yang dipilih adalah model siklus Kemmis-Taggart yang terdiri dari empat tahapan. Kemmis dan Mc Taggart (1988: 11) menjelaskan empat tahapan tersebut berlangsung dalam suatu siklus/ tahapan penelitian tindakan kelas yaitu:

1. Perencanaan atau *planning*

Perencanaan menjelaskan mengenai apa, kapan, dimana dan oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Perencanaan ini dilakukan secara berpasangan antara peneliti dan kelas.

2. Tindakan atau *action*

Tindakan merupakan penerapan isi rancangan dalam melakukan tindakan di kelas. Hal yang perlu diingat adalah bahwa dalam tahap ini pelaksana guru harus taat pada apa yang dirumuskan dalam rancangan.

3. Pengamatan atau *observing*

Merupakan pelaksanaan pengamatan oleh pengamat. Pengamatan dan tindakan berlangsung dalam waktu yang sama. Sambil mengamati pengamat mencatat sedikit demi sedikit apa yang terjadi.

4. Refleksi atau *reflecting*

Refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah terjadi. Istilah “refleksi” sebetulnya lebih tepat dikenakan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan. Refleksi merupakan bagian yang amat penting untuk memahami dan memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang terjadi. Adapun kegiatan yang dilakukan pada saat merefleksi adalah melakukan analisis dan mengevaluasi data yang diperoleh.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah di SD N 1 Kejobong Purbalingga. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada semester 2 tahun ajaran 2013/2014, tepatnya pada bulan Mei/Juni.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD N 1 Kejobong Purbalingga, yang banyaknya 31 siswa, terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan dengan kerjasama dari guru kelas atau penelitian kolaboratif, yaitu penelitian ini tidak dilakukan sendiri, namun bekerja sama dengan guru kelas. Adapun tahap-tahap penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Kegiatan dalam persiapan meliputi:

- a. Permohonan ijin pelaksanaan penelitian kepada kepala sekolah SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga.
- b. Observasi non-sistematis yang dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mengajar yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Observasi non-sistematis juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS sebelum dilakukan tindakan.
- c. Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana cara mengajar yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Wawancara juga dilakukan untuk mengetahui kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa sebelum dilakukan tindakan.
- d. Mengidentifikasi masalah yang terjadi dalam pembelajaran yaitu mengenai cara mengajar guru dan mengenai kedisiplinan siswa.

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan dalam penelitian ini dilakukan dalam siklus sesuai dengan model penelitian yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc.Taggart. Penelitian ini

dilakukan dengan 2 siklus. Kegiatan dalam siklus I ini diantaranya:

a. Perencanaan Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi non-sistematis dan wawancara untuk mengetahui kedisiplinan siswa sebelum diberikan tindakan. Tindakan yang dilakukan peneliti adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment* sebagai langkah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

Secara terperinci persiapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- 2) Mempersiapkan Lembar kerja siswa (LKS)
- 3) Mempersiapkan *Reward* untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa.
- 4) Mempersiapkan *Punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa.
- 5) Mempersiapkan lembar observasi kedisiplinan siswa
- 6) Mempersiapkan lembar observasi guru dalam menerapkan *reward* dan *punishment*
- 7) Menyusun soal evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan tindakan

Tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu melakukan tindakan pembelajaran di kelas. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengajar dengan menggunakan RPP yang telah dibuat oleh peneliti dengan guru sebelumnya. Dalam pelaksanaan tindakan dilakukan dengan fleksibel dan terbuka dalam arti pelaksanaan kegiatan pembelajaran tidak harus terpaku sepenuhnya pada RPP, akan tetapi dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan perubahan-perubahan yang sekiranya diperlukan. Dalam proses pembelajaran guru menerapkan *reward* dan *punishment* yang telah ditentukan. Peneliti mengobservasi bagaimana kedisiplinan siswa dalam pembelajaran dan bagaimana guru dalam memberikan *reward* dan *punishment*.

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi ini bertujuan untuk mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan.

c. Refleksi

Refleksi merupakan pengkajian data yang telah diperoleh setelah diberikan tindakan. Dalam hal ini, guru bersama peneliti mendiskusikan tindakan yang diberikan pada siswa. Setelah itu guru

dan peneliti melakukan refleksi dan membahas siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan observasi kepada siswa dan guru dalam pembelajaran, dokumentasi, dan catatan lapangan.

Instrumen Penelitian

a. Lembar Observasi

Suharsimi Arikunto (2010: 199) mengatakan bahwa observasi dapat melihat dengan keseluruhan indra (penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap). Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Lembar observasi ini berisi mengenai kedisiplinan siswa dalam pembelajaran dan bagaimana pemberian *reward* dan *punishment* yang dilakukan oleh guru.

b. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2010: 201) mengatakan bahwa dokumentasi merupakan langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data seseorang melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya. Dokumentasi ini bermanfaat untuk menambah pemahaman atau informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto pada saat proses pembelajaran berlangsung. Foto menjadi perangkat utama untuk merekam kejadian-kejadian penting di ruang kelas.

c. Catatan Lapangan

Membuat catatan lapangan (*field notes*) merupakan catatan tentang siapa, apa,

bilamana, dimana dan bagaimana suatu kegiatan manusia (Lexy J. Moleong, 2000: 155). Catatan lapangan digunakan untuk mengamati pelaksanaan tindakan. Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data. Catatan lapangan digunakan untuk memperoleh data secara objektif selama proses pembelajaran berlangsung yang tidak terekam melalui pengamatan refleksi.

Teknik Analisis Data

Data hasil observasi kedisiplinan siswa dianalisis menggunakan statistik deskriptif kuantitatif yang merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (2010: 187-189). Setiap siswa diamati sesuai dengan indikator dalam melakukan observasi. Setiap siswa diberikan skor 1 jika tidak melakukan tindakan seperti yang dijelaskan dalam indikator, diberikan skor 0 jika melakukan tindakan seperti yang dijelaskan dalam indikator. Hasil skor kemudian dijumlahkan lalu dibagi skor maksimal kemudian dikalikan 100%.

Berikut merupakan rumus dari analisis hasil observasi:

$$r = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\%$$

r = rerata skor yang diperoleh tiap indikator
Hasil dari rerata tiap indikator tersebut kemudian direrata secara total yang menghasilkan skor rerata kedisiplinan siswa sebagai berikut:

$$r \sum = \frac{\text{jumlah skor rata-rata indikator}}{14}$$

$r \sum$ = skor rerata kedisiplinan siswa

Presentase kemudian dikategorikan dengan klasifikasi sebagai berikut:

Skor Siswa	Kategori
0 – 19 %	Kurang
20 – 39 %	Cukup
40 – 59 %	Sedang
60 – 79 %	Baik
80 – 100%	Sangat Baik

Kriteria Keberhasilan

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini adalah diterapkannya *reward* dan *punishment* dengan baik dalam pembelajaran IPS dan adanya peningkatan kedisiplinan siswa. Penelitian dikatakan berhasil apabila rata-rata kedisiplinan dari semua siswa dalam pembelajaran IPS $\geq 80\%$, dan jika dikonversikan termasuk dalam katagori “sangat baik”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dekripsi Hasil Penelitian

a. Siklus I

Pada siklus I pertemuan pertama siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 31 siswa, pada pertemuan kedua siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 30 siswa, dan pada pertemuan ketiga siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 31 siswa. Hasil observasi pada siklus I didapati siswa yang tidak makan di kelas pada pertemuan pertama sebanyak 28 siswa, pertemuan kedua 28 siswa, pertemuan ketiga 30 siswa. Siswa

yang tidak membuat suara gaduh di kelas pada pertemuan pertama sebanyak 18 siswa, pertemuan kedua 17 siswa, pertemuan ketiga 19 siswa.

Siswa yang tidak berbicara saat bukan gilirannya pada pertemuan pertama sebanyak 21 siswa, pertemuan kedua 20 siswa, pertemuan ketiga 21 siswa. Siswa yang tidak lamban saat mendapatkan perintah dari guru pada pertemuan pertama sebanyak 14 siswa, pertemuan kedua 15 siswa, pertemuan ketiga 16 siswa. Siswa yang tidak terlambat masuk ke kelas pada pertemuan pertama sebanyak 28 siswa, pertemuan kedua 28 siswa, pertemuan ketiga 28 siswa. Siswa yang tidak mengganggu siswa lain pada pertemuan pertama sebanyak 21 siswa, pertemuan kedua 21 siswa, pertemuan ketiga 22 siswa.

Siswa yang tidak berjalan-jalan di kelas pada pertemuan pertama sebanyak 27 siswa, pertemuan kedua 26 siswa, pertemuan ketiga 27 siswa. Siswa yang rapi dalam berseragam pada pertemuan pertama sebanyak 17 siswa, pertemuan kedua 17 siswa, pertemuan ketiga 18 siswa. Siswa yang tidak mengejek siswa lain pada pertemuan pertama sebanyak 27 siswa, pertemuan kedua 28 siswa, pertemuan ketiga 27 siswa. Siswa yang tidak lupa mengerjakan soal atau PR pada pertemuan pertama sebanyak 28 siswa, pertemuan kedua 28 siswa, pertemuan ketiga 29 siswa.

Siswa yang tidak berbicara sendiri saat guru menjelaskan pada pertemuan pertama sebanyak 15 siswa, pertemuan kedua 16 siswa, pertemuan ketiga 19 siswa. Siswa yang tidak membaca materi pelajaran lain pada pertemuan pertama sebanyak 26 siswa,

pertemuan kedua 26 siswa, pertemuan ketiga 29 siswa. Siswa yang tidak keluar dari kelas tanpa ijin pada pertemuan pertama sebanyak 31 siswa, pertemuan kedua 30 siswa, pertemuan ketiga 31 siswa. Siswa yang tidak mencontek pekerjaan siswa lain saat mengerjakan soal pada pertemuan pertama sebanyak 11 siswa, pertemuan kedua 14 siswa, pertemuan ketiga 17 siswa.

Rata-rata kedisiplinan siswa dari pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama rata-rata kedisiplinan siswa 71,88%, pada pertemuan kedua 74,75%, pada pertemuan ketiga 76,95%. Terdapat peningkatan kedisiplinan siswa pada siklus I sebesar 5,07%. Rata-rata kedisiplinan siswa pada tiga pertemuan di siklus I adalah 74,52%. Dari rata-rata tersebut belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

b. Siklus II

Hasil observasi siswa pada siklus II menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 31 siswa. Pada siklus II siswa yang tidak makan di kelas pada pertemuan pertama sebanyak 31 siswa, pertemuan kedua 31 siswa, pertemuan ketiga 31 siswa. Siswa yang tidak membuat suara gaduh di kelas pada pertemuan pertama sebanyak 21 siswa, pertemuan kedua 23 siswa, pertemuan ketiga 25 siswa.

Siswa yang tidak berbicara saat bukan gilirannya pada pertemuan pertama sebanyak 24 siswa, pertemuan kedua 25 siswa, pertemuan ketiga 26 siswa. Siswa yang tidak

lamban saat mendapatkan perintah dari guru pada pertemuan pertama sebanyak 20 siswa, pertemuan kedua 21 siswa, pertemuan ketiga 26 siswa. Siswa yang tidak terlambat masuk ke kelas pada pertemuan pertama sebanyak 31 siswa, pertemuan kedua 31 siswa, pertemuan ketiga 31 siswa. Siswa yang tidak mengganggu siswa lain pada pertemuan pertama sebanyak 23 siswa, pertemuan kedua 26 siswa, pertemuan ketiga 29 siswa. Siswa yang tidak berjalan-jalan di kelas pada pertemuan pertama sebanyak 29 siswa, pertemuan kedua 29 siswa, pertemuan ketiga 30 siswa.

Siswa yang rapi dalam berseragam pada pertemuan pertama sebanyak 21 siswa, pertemuan kedua 24 siswa, pertemuan ketiga 27 siswa. Siswa yang tidak mengejek siswa lain pada pertemuan pertama sebanyak 29 siswa, pertemuan kedua 30 siswa, pertemuan ketiga 31 siswa. Siswa yang tidak lupa mengerjakan soal atau PR pada pertemuan pertama sebanyak 31 siswa, pertemuan kedua 31 siswa, pertemuan ketiga 31 siswa. Siswa yang tidak berbicara sendiri saat guru menjelaskan pada pertemuan pertama sebanyak 20 siswa, pertemuan kedua 22 siswa, pertemuan ketiga 25 siswa.

Siswa yang tidak membaca materi pelajaran lain pada pertemuan pertama sebanyak 29 siswa, pertemuan kedua 31 siswa, pertemuan ketiga 31 siswa. Siswa yang tidak keluar dari kelas tanpa ijin pada pertemuan pertama sebanyak 31 siswa, pertemuan kedua 31 siswa, pertemuan ketiga 31 siswa. Siswa yang tidak mencontek pekerjaan siswa lain saat mengerjakan soal

pada pertemuan pertama sebanyak 22 siswa, pertemuan kedua 23 siswa, pertemuan ketiga 27 siswa.

Rata-rata kedisiplinan siswa dari pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga mengalami peningkatan. Rata-rata kedisiplinan siswa pada pertemuan pertama 83,40%, pertemuan kedua 87,09%, dan pertemuan ketiga 92,39%. Dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS pada siklus II sebesar 8,99%. Rata-rata kedisiplinan siswa pada tiga pertemuan di siklus II adalah 87,62%. Dari rata-rata tersebut sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Pembahasan

Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS pada penelitian ini adalah dengan memberikan *reward* dan *punishment*. Berdasarkan pendapat Elizabeth B. Hurlock (1978: 93-94) cara menanamkan disiplin pada anak salah satunya adalah dengan menggunakan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*).

M. Ngalim Purwanto (2006: 182) menjelaskan bahwa *reward* diberikan agar anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi kedisiplinannya. Bentuk pemberian *reward* berdasarkan pendapat Amir Daien Indrakusuma (1973: 159-160) antara lain berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan. *Reward* diberikan kepada siswa yang berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran. *Reward* yang diberikan oleh guru pada siklus I yaitu berupa pujian (verbal dan non

verbal) dan tanda penghargaan (stiker). *Reward* yang diberikan oleh guru pada siklus II berupa pujian (verbal dan non verbal), penghormatan (pemberian penobatan), pemberian hadiah (alat tulis), dan tanda penghargaan (stiker)

Selain dengan pemberian *reward*, cara meningkatkan kedisiplinan pada siswa adalah dengan pemberian *punishment*. M. Ngalim Purwanto (2006: 186) memberikan pendapat bahwa *punishment* adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Bentuk pemberian *punishment* berdasarkan pendapat M. Ngalim Purwanto (2006: 189) yaitu berupa *punishment preventif* dan *punishment represif*. *Punishment* diberikan kepada siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti pembelajaran. *Punishment* yang diberikan oleh guru pada siklus I dan siklus II berupa *punishment preventif* dan *punishment represif*.

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi peningkatan kedisiplinan siswa setelah diberikan *reward* untuk siswa yang disiplin dan *punishment* untuk siswa yang tidak disiplin. Siswa yang tidak makan di kelas dari 28 siswa meningkat menjadi 31 siswa. Siswa yang tidak membuat suara gaduh di kelas dari 18 siswa meningkat menjadi 15 siswa. Siswa yang tidak berbicara saat bukan gilirannya dari 21 siswa meningkat menjadi 26 siswa. Siswa yang tidak lamban saat mendapatkan perintah dari guru dari 14 siswa meningkat menjadi 26 siswa. Siswa yang tidak terlambat masuk ke kelas dari 28 siswa meningkat menjadi 31 siswa.

Siswa yang tidak mengganggu siswa lain dari 21 siswa meningkat menjadi 29 siswa. Siswa

yang tidak berjalan-jalan di kelas dari 27 siswa meningkat menjadi 30 siswa. Siswa yang rapi dalam berseragam dari 17 siswa meningkat menjadi 27 siswa. Siswa yang tidak mengejek siswa lain dari 27 siswa meningkat menjadi 31 siswa. Siswa yang tidak lupa mengerjakan soal atau PR dari 28 siswa meningkat menjadi 31 siswa. Siswa yang tidak berbicara sendiri saat guru menjelaskan dari 15 siswa meningkat menjadi 25 siswa. Siswa yang tidak membaca materi pelajaran lain dari 26 siswa meningkat menjadi 31 siswa. Siswa yang tidak keluar dari kelas tanpa ijin tetap dari awal sampai akhir yaitu 31 siswa. Siswa yang tidak mencontek pekerjaan siswa lain saat mengerjakan soal dari 11 siswa meningkat menjadi 27 siswa.

Pada siklus I, terdapat peningkatan kedisiplinan dari pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama rata-rata kedisiplinan siswa 71,88%, pada pertemuan kedua rata-rata kedisiplinan siswa 74,75%, dan pada pertemuan ketiga rata-rata kedisiplinan siswa 76,95%. Terdapat peningkatan kedisiplinan siswa pada tiga pertemuan di siklus I sebesar 5,07%. Rata-rata kedisiplinan siswa pada tiga pertemuan di siklus I adalah 74,52%. Dari rata-rata tersebut belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Setelah dilakukan perbaikan, rata-rata kedisiplinan siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil pengamatan kedisiplinan siswa setelah diberikan tindakan pada siklus II, terdapat peningkatan kedisiplinan dari pertemuan pertama, pertemuan kedua, dan pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama rata-rata kedisiplinan siswa 83,40%, pada pertemuan

kedua rata-rata kedisiplinan siswa 87,09%, dan pada pertemuan ketiga rata-rata kedisiplinan siswa 92,39%. Terdapat peningkatan kedisiplinan siswa pada tiga pertemuan di siklus II sebesar 8,99%. Rata-rata kedisiplinan siswa pada tiga pertemuan di siklus II adalah 87,62%. Dari rata-rata tersebut sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka kedisiplinan siswa meningkat setelah diberikan *reward* dan *punishment*. Hal ini sesuai dengan pendapat Elizabeth B. Hurlock (1978: 84) yang menyatakan kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas di kelas V SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga ini adalah waktu penelitian yang terbatas dikarenakan sudah mendekati pelaksanaan Ujian Kenaikan Kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa pada pembelajaran IPS kelas V di SD Negeri 1 Kejobong Purbalingga dapat ditingkatkan melalui pemberian *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan untuk siswa yang berperilaku disiplin dalam mengikuti pembelajaran. *Punishment* diberikan untuk siswa yang berperilaku tidak disiplin dalam mengikuti

pembelajaran. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata kedisiplinan siswa mencapai 74,52%, jika dikonversikan termasuk dalam kategori baik. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata kedisiplinan siswa mencapai 87,62%, jika dikonversikan termasuk dalam kategori sangat baik. Rata-rata kedisiplinan tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, telah terjadi peningkatan kedisiplinan siswa dengan pemberian *reward* dan *punishment*. Saran dari peneliti bagi guru adalah sebagai berikut.

1. Pemberian *reward* yang berupa pujian (*verbal* dan *non verbal*), penghormatan (pemberian penobatan), hadiah (pemberian alat tulis), dan tanda penghargaan (pemberian stiker) serta pemberian *punishment* yang berupa *punishment preventif* (menakut-nakuti dengan kata-kata dan memberikan larangan) serta *punishment represif* (pemberian tugas dan mempermalukan siswa) hendaknya diterapkan dalam pembelajaran IPS di SD sebagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif dengan menciptakan bentuk *reward* dan *punishment* yang baru dan yang lebih menarik, serta dapat dikembangkan lebih lanjut dalam jangka waktu panjang untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pembelajaran IPS.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati. (1991). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Amir Daien Indrakusuma. (1973). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Kemmis Stephen dan Mc Taggart Robin. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M. Ngalim Purwanto. (2006). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maria J. Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. (2010). *Penelitian Tindakan (Untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas)*. Yogyakarta: Aditya Media.

Undang-Undang No 14 tahun 2005 pasal 1 tentang Guru dan Dosen.

Zainal Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.

_____. (2011). *Nyontek Massal di UN SD*. Diakses dari <http://edukasi.kompas.com/read/2011/06/05/20032985/Ada.Gladi.Resik.Nyontek.Massal.di.UN.SD> diunduh pada 6 Maret 2014 pukul 20.15 WIB.

_____. (2012). *Pendidikan Hanya Mengejar Nilai*. Diakses dari http://issuu.com/lampungpost/docs/lampungpost_edisi_12_mei_2012/15 diunduh pada 7 Maret 2014 pukul 16.35 WIB.